

PENGENDALIAN POPULASI KUCING JANTAN UNTUK MENGHINDARI PENULARAN PENYAKIT ZONOSIS DI SURABAYA

Desty Apritya, Muhammad Noor Rahman, Dian Ayu Kartika Sari

Laboratorium Bedah dan Radiologi Veteriner,
Fakultas Kedokteran Hewan, Universitas Wijaya Kusuma Surabaya
destyapritya@uwks.ac.id

Abstrak

Pengabdian masyarakat dengan tema “Peningkatan Kesejahteraan Hewan Melalui Metode Kastrasi pada Kucing Jantan di Surabaya” bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan hewan pada kucing, karena selain mengurangi jumlah populasi, juga mengurangi stress dan dapat meningkatkan pertambahan berat badan. Upaya yang dilakukan yaitu dengan melakukan steril pada kucing jantan sehingga kucing tidak dapat bereproduksi.

Target khusus pada kegiatan Pengmas ini adalah kucing – kucing di Surabaya yang berjenis kelamin jantan. Selain itu juga dilakukan edukasi kepada pemilik kucing dalam pemeliharaan kucing post operasi, serta perawatan kucing agar kucing yang dipelihara sehat dan terhindari dari penyakit zoonosis

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilakukan dengan dua metode yaitu dengan Edukasi dan operasi kastrasi. Edukasi dilakukan dengan sosialisasi kepada para pemilik kucing liar tentang perawatan kucing post operasi dan perawatan kucing agar terhindar dari penyakit zoonosis, serta bagaimana manajemen pemeliharaan agar hewan tidak stress, tidak kelaparan sehingga dapat memenuhi standart five freedom. Kegiatan operasi kastrasi akan dilaksanakan pada tanggal 28 dan 29 Januari 2023 di FKH UWKS dengan target kucing sebanyak 102 ekor.

Keywords: kastrasi, kucing jantan, Surabaya.

PENDAHULUAN

Kucing merupakan salah satu hewan kesayangan yang cukup populer di dunia dan juga di perkotaan seperti di Surabaya. Populasi kucing yang tumbuh berkembang tidak terkendali menjadi suatu permasalahan bagi keberadaan kucing. Kehadiran kucing liar dapat menimbulkan berbagai gangguan yang terkait dengan sanitasi lingkungan, kegaduhan karena perkuliahan atau perkawinan, keamanan pangan dan penyebaran penyakit zoonosis seperti toxoplasmosis (Dachlan, 2004).

Perkembangan populasi kucing yang tidak terkendali tersebut harus

segera diatasi dengan melakukan pengendalian populasi melalui operasi sterilisasi dengan metode kastrasi atau orchiectomy pada kucing jantan yakni dengan mengambil kedua testes kucing tersebut (Harvey *et al*, 1990 ; Ellison and Slocum, 1998 ; Sardjana dan Kusumawati, 2011). Orchiectomy atau kastrasi adalah sebuah prosedur bedah dengan tujuan membuang organ testis hewan. Kastrasi ini dilakukan pada hewan berjenis kelamin jantan dalam keadaan tidak sadar (Waluyo, 2009).

Orchiectomy ini merupakan salah satu cara untuk pengendalian populasi kucing liar sehingga, kucing

liar yang berada di lingkungan dapat ditekan populasinya.

MATERI DAN METODE

Metode pengambilan sampel

Sampel yang akan digunakan adalah kucing lokal / domestik. Kucing lokal diperoleh dari pasar se-Surabaya, dan kucing peliharaan sebanyak 102 ekor.

Pelaksanaan Kegiatan

Pendataan

Pendataan dilakukan untuk mengetahui signyalemen dari kucing serta anamnesa kucing sebelum dioperasi. Tindakan ini dilakukan untuk mengidentifikasi kucing yang nantinya akan diputuskan aman atau tidaknya dilakukan tindakan operasi kastrasi.

Pemeriksaan Fisik

Pemeriksaan fisik dilakukan dengan pengecekan suhu, pulsus, respirasi, kondisi tubuh secara umum mulai kesehatan kulit, respirasi, pencernaan, urogenital, reproduksi, dan lain lain. Pemeriksaan ini dilakukan untuk memastikan bahwa kondisi kucing yang akan dioperasi dalam kondisi sehat, sehingga diharapkan operasi dapat berjalan dengan lancar dan hewan dapat sembuh kembali.

Anastesi

Anastesi dilakukan untuk membuat hewan menjadi tidak peka terhadap rasa sakit saat dilakukan pembedahan. Sebaiknya hewan dipuaskan terlebih dahulu selama 6-12 jam sebelum dilakukan anastesi. Sebelum dilakukan injeksi anastesi, maka dilakukan pemberian obat premedikasi. Premedikasi yang digunakan yaitu injeksi atropine dan acepromacine secara subcutan atau intra muskular. Dosis atropine pada kucing

yaitu 0,02 – 0,04 mg/kg BB, sedangkan dosis acepromacine yaitu 0,1 – 0,2 mg/kg BB. Setelah dilakukan injeksi, maka 10 menit kemudian dilakukan injeksi obat anastesi. Obat anastesi yang digunakan yaitu ketamin dengan dosis 20 mg/kg BB yang diinjeksikan secara intra muscular.

Operasi Orchiectomy

Pembersihan lapangan operasi dilakukan dengan pencukuran area sekitar testis dengan cara mencabut bulu di dorsal scrotum. Kemudian dilakukan antiseptik dengan pengolesan povidone iodine 3%. Sebelum operasi diberikan obat analgesik meloxicam (dosis 0,1 ml/kg BB) dan antibiotik long acting amoxicillin (Betamox®) dengan dosis 25 mg/kg BB secara intra muscular. Tindakan operasi kastrasi dilakukan dengan melakukan insisi pada dorsal scrotum. Testis diinsisi hingga menyayat tunika vaginalis. Kemudian testis dikeluarkan dari selaput tunika vaginalis, lalu arteri testikularis diligasi. Arteri testikularis dipotong setelah diligasi. Selanjutnya sisa arteri yang terhubung dengan tubuh dikembalikan lagi ke dalam kulit. Teknik yang sama dilakukan untuk mengambil testis sisi lainnya. Kemudian kulit skrotum dijahit dengan pola jahitan matras silang.

3.3.5 Edukasi kepada pemilik

Edukasi dilakukan dokter hewan kepada pemilik kucing. Beberapa edukasi yang diberikan yaitu cara perawatan luka setelah operasi, pakan yang seharusnya diberikan ke kucing, serta bagaimana perawatan kucing sehari hari, agar selalu sehat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Orchiectomy adalah tindakan operasi dengan membuang testis pada hewan jantan. Tujuan dilakukan

tindakan orchiectomy adalah untuk tindakan terapi tumor testis, menekan populasi serta untuk menghindari spraying pada kucing (Fossum, 2019). Pada operasi ini, testis dipotong dan dikeluarkan dari scrotum, dan dilakukan pengikatan pada pembuluh darah arteri *testikularis* (tobias, 2011). Setelah operasi, hewan dilakukan pengecekan selama 30 menit, sampai suhu kembali normal dan dapat dikembalikan kembali pada pemilik. Ketika mengembalikan hewan pada pemilik dilakukan edukasi tentang perawatan hewan paska operasi. Hal ini dilakukan agar pemilik memperhatikan kesehatan hewan dan perawatan, yaitu dengan memberi obat topikal, obat oral dan pemberian nutrisi makanan yang baik. Hal tersebut berpengaruh terhadap lama proses kesembuhan, sehingga apabila nutrisi yang diberikan mengandung tinggi protein, maka sel – sel epitel akan lebih cepat terbentuk dan luka akan segera menutup (Hosgoog, 1998).

Setelah 3 hari paska operasi pemilik disarankan untuk kembali ke Rumah Sakit Hewan Pendidikan WEKA, agar dilakukan pengecekan luka dan pelepasan jahitan. Sebanyak 102 ekor kucing jantan telah dilakukan pengecekan dan hasilnya, luka dalam keadaan baik dan mengering sempurna.

Hasil pengamatan terhadap kucing yang setelah 3 bulan dilakukan kastrasi, terdapat kenaikan berat badan, hal ini disebabkan karena pengaruh hormonal. Testosterone tidak lagi diproduksi karena hilangnya organ testis, sehingga kucing tidak stress untuk menandai wilayah atau berkeinginan untuk kawin atau berebut betina untuk dikawini. Sehingga penurunan hormone testosterone ini berpengaruh terhadap kadar hormone kortisol pada kucing yang telah dikastrasi (Raechler, 2009). Kucing dengan stress dapat menurunkan sistim

imun, sehingga akan memudahkan tertular penyakit virus atau bakteri. Sehingga dengan kastrasi ini, merupakan metode yang sangat membantu pemilik untuk meningkatkan kesehatan pada kucing.

SIMPULAN

Kegiatan kastrasi gratis pada kucing di Surabaya telah dilaksanakan pada tanggal 28 dan 29 Januari 2023. Total kucing yang dilakukan kastrasi yaitu 102 ekor. Setelah 3 hari kucing dilakukan cek up dan hasilnya sudah membaik. Kegiatan pengabdian masyarakat ini mendapat respon yang tinggi dari warga Surabaya, ditandai dengan banyaknya warga yang membawa kucingnya untuk di steril di Rumah Sakit Hewan Pendidikan WEKA.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada pemilik kucing di Surabaya dan mahasiswa PPDH Fakultas Kedokteran Hewan Universitas Wijaya Kusuma Surabaya.

DAFTAR PUSTAKA

- Colville T, Bassert J. 2002. Clinical Anatomy & Physiology For Veterinary Technicians. St. Louis: Mosby, Inc
- Ellmann, Brown. 1992. Buku Teks Histologi Veteriner II. Edisi ketiga. Fakultas Peternakan UGM. Yogyakarta
- Fossum, T.W. 2019. *Small Animal Surgery. Ed 2.* Mosby
- Handoko T. 2005. Anestetik Umum. Ganiswara SG: Editor. Di dalam: Farmokologi dan Terapi. Ed ke-4. Jakarta: UI Press
- Hosgoog, G, et al. 1998. Small Animal

- Paediatric Medicine and Surgery. Oxford: Butterworth-heinemann.
- Reichler, I.M. (2009). *Gonadectomy in cats and dogs: a review of risk and benefit*. *Reprod Dom Anim.*, 44(2):29-35
- Saputro. 2008. *Histologi Organ Reproduksi Jantan*. Universitas Brawijaya. Malang.
- Sardjana IK W, Kusumawatoi D. 2011. *Bedah Veteriner*. Pusat Penerbitan dan Percetakan Unair. Surabaya
- Soeroso, Y. Duma. 2012. Hubungan antar Lingkar Skrotum dengan Karakteristik Cairan dan Spermatozoa dalam Cauda Epididymis pada Sapi Bali (The Correlation of Scrotal Circumference, Spermatozoa of Epididymis Caudalis and Dilution Characteristic in Bali Cattle). Fakultas Pertanian Universitas Tadulako. Palu
- Suatyo, P., dan Chaeri, A. 2013. Histologi Reproduksi Jantan Tikus Putih Setelah Pemberian Propoxur. *Jurnal Inovasi* Vol. 3 No. 2, Juli 2009: 99 – 166 <http://isjd.pdii.lipi.go.id> diakses pada tanggal 4 Maret 2014 pukul 16.03 WIB
- Thorex M. 1938. *Modern Surgical Technic*. 4th Ed. London: J.B. Lippincott Company
- Tobias, K. M. 2010. Feline castration , in , Tobias, editor, *Manual of small animal soft tissue surgery*. 1 ed. Willy-Blackwell. USA